



KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU ASAL GRESIK DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI MADURA

Budi Arif Suyanto

Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura

Qoni'ah Nur Wijayani

Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura

Korespondensi Penulis : budias2004@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out how the communication process works, how migrants adapt to the local community in Madura. The method used in this research is a qualitative descriptive method, the data collection technique used is through observation and interviews. The data sources in this research were obtained from interviews with migrant students and also migrant workers/workers. The results of this research showed that when they first migrated to the island of Madura, they felt shocked by the culture practiced by the Madurese people, but as time went by, the migrants felt normal, because they already understood the culture, interaction patterns, and language. carried out by the Madurese people.*

Keywords: *Intercultural Communication, Cultureshock.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi, cara beradaptasi para perantau dengan masyarakat lokal di Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara kepada mahasiswa perantau dan juga para buruh/ pekerja perantau. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa pada awal mula mereka merantau ke pulau Madura, mereka sempat merasa shock terhadap kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat Madura, namun seakan berjalannya waktu maka para perantau merasa biasa saja, karena mereka sudah memahami kebudayaan, pola berinteraksi, cara berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Madura.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Cultureshock.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari adanya komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan kualitas dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu sistem yang dimana terdapat komunikator sebagai pembawa pesan yang disampaikan kepada komunikan atau

penerima suatu pesan tersebut. Komunikasi bisa terjadi ketika seseorang dapat merespon, dan komunikasi bisa diterima jika pesan yang disampaikan dapat dipahami dan mempunyai kesamaan pikiran antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk lisan, akan tetapi komunikasi dapat juga dilakukan secara tertulis untuk menyampaikan makna yang tertulis, dapat juga dilakukan melalui simbol atau tanda untuk menunjukkan makna tertentu, dan komunikasi tidak lain juga dapat dilakukan dengan isyarat atau gerakan yang dimana itu menunjukkan makna tertentu yang dapat disampaikan kepada orang tertentu dan membutuhkan pemahaman sebelumnya untuk mengetahui apa yang disampaikan olehnya.

Komunikasi antar budaya merupakan suatu proses komunikasi yang dapat terjadi jika suatu individu dan suatu kelompok tertentu memiliki perbedaan baik itu latar belakang dari segi ekonomi, sosial, perbedaan suku, perbedaan budaya dan ras tertentu. Perbedaan latar belakang tersebut dapat mengakibatkan seseorang harus menerima dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Adanya perbedaan latar belakang budaya yang terjadi pada suatu individu maupun kelompok dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi, baik itu dalam pemaknaannya maupun simbol atau tanda yang ditunjukkan. Perbedaan latar belakang seseorang baik itu segi budaya maupun ras tertentu dapat mempengaruhi perilaku seseorang, bagaimana sikap seseorang itu bertindak, berinteraksi maupun berbuat suatu keputusan sesuai dengan budaya barunya (Ma'asy, 2015).

Perbedaan bahasa, sikap, cara berinteraksi, maupun perilaku yang dialami oleh perantau dengan masyarakat lokal Madura dapat mengakibatkan terjadinya suatu kesalahpahaman antara perantau dengan masyarakat lokal Madura. Apabila kesalahpahaman tersebut terus menerus atau tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut maka dapat menimbulkan terjadinya suatu konflik antara perantau dengan masyarakat lokal Madura.

Perantau merupakan julukan bagi seseorang yang berpindah dari tempat tinggalnya ke suatu daerah lain dengan tujuan untuk menambah pengalaman, maupun untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Perantau biasanya berasal dari kalangan mahasiswa maupun para pekerja, mahasiswa memilih untuk merantau karena mereka mengira pendidikan di luar daerah memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik daripada kampus yang ada di daerahnya sendiri. Sedangkan para pekerja memilih untuk

bekerja di luar dari wilayah mereka dikarenakan mereka dikontrak suatu perusahaan untuk menyelesaikan tugas tertentu maupun untuk mencari nafkah yang lebih cukup untuk menghidupi keluarganya (Juwita & Purwanti, 2022).

Komunikasi antar budaya pada mahasiswa perantau merupakan suatu fenomena yang sering ditimbulkan karena adanya perpindahan mahasiswa dari asal budaya maupun dari negara luar. Mahasiswa yang tinggal dan hidup di lingkungan maupun budaya yang berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya kebanyakan mereka kesulitan dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan barunya karena adanya perbedaan budaya yang ada di suatu wilayah tersebut, sehingga mahasiswa perantau harus mencari tahu dan memahami sifat maupun perilaku yang dilakukan oleh masyarakat lokal (Salwa Tsana Shabira & Rini Rinawati, 2023).

Di Indonesia terdapat berbagai macam suku, bahasa, dan budaya yang sangat beragam dari sabang sampai dengan merauke. Menurut Badan Pusat Statistik dalam Sensus Kependudukan yang pernah dilakukan yaitu terdapat sekitar 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia. Dan sekitar 718 bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (*Www.Bps.Go.Id, Di Akses Pada Tanggal 29 April 2017*, 2016). Keberagaman suku bangsa maupun bahasa yang dimiliki Indonesia ini merupakan suatu kekayaan yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Madura merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang terkenal akan beraneka ragam kebudayaannya, mulai dari tradisi, adat, dan kerajinan batik yang melambangkan ciri khas orang madura itu sendiri. Budaya orang madura yang terus dilestarikan sampai saat ini yaitu karapan sapi. Budaya karapan sapi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat madura yaitu mencerminkan sikap kerjasama, kerja keras, dan persaingan yang semakin lama semakin sulit maka dibutuhkan suatu kerjasama untuk memudahkan akses dalam melakukan suatu kegiatan atau lainnya.

Madura dapat dikatakan mempunyai kebudayaan yang unik, budaya madura dapat dikenali dari cara berbicara dan ada bahasanya yang unik. Bahasa madura cukup untuk menjadi suatu identitas dalam mengenalkan keanekaragaman budayanya. Identitas sosial dapat terbentuk karena adanya struktur sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan masyarakat. Begitu juga identitas budaya. Identitas budaya dapat terbentuk karena adanya suatu tatanan kebudayaan yang pernah dibentuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Identitas budaya merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang tergabung dalam suatu struktur kelompok etnis atau budaya tertentu (Wahyudi et al., 2015).

Menurut Liliweri (2004) mengatakan bahwa “identitas suatu kebudayaan merupakan ciri khas yang diperlihatkan kepada seseorang ketika itu berada dan tergabung dalam kelompok suku atau etnis tertentu. Identitas suatu kebudayaan dapat meliputi khas bahasa, adat istiadat, tradisi yang ditunjukkan oleh suatu kebudayaan tertentu.” Merurutnya ada beberapa karakteristik di dalam ciri khas suatu kebudayaan, diantaranya:

- a. Identitas kebudayaan sebagai pusat penampilan kepribadian seseorang, yang artinya perilaku seseorang menyesuaikan dengan apa yang dituturkan oleh kebudayaan mereka sendiri.
- b. Identitas kebudayaan sebagai metode yang masih dipertahankan walaupun permasalahan sosial cenderung meningkat.
- c. Identitas kebudayaan sebagai pesaing yang berat di kehidupan sosial, artinya semakin bertambahnya kebudayaan maka akan diikuti juga oleh meningkatnya kesenjangan sosial karena banyaknya budaya yang kita hadapi.

Komunikasi antar budaya mengajarkan seseorang bagaimana cara untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal di suatu wilayah tertentu. Mahasiswa yang merantau ke pulau Madura, rata-rata mereka kuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa perantau di Universitas Trunojoyo Madura, mereka tidak memperlakukan komunikasi yang diberikan oleh dosen dalam suatu proses pembelajaran. Akan tetapi terdapat kesenjangan antara mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal Madura, gaya bicara mahasiswa lokal cenderung berbicara dengan suara yang lantang dan keras yang menunjukkan makna bahwa masyarakat madura mempunyai sikap tegas dan mempunyai pendirian yang kuat.

Akibat dari kesenjangan komunikasi antar budaya tersebut maka dapat menimbulkan sikap yang negatif atau kurang suka untuk bergaul dengan orang madura, akibat kesenjangan budaya tersebut dapat berakibat konflik karena terjadi salah paham antara mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal Madura. Dalam berkomunikasi sehari-hari mahasiswa perantau lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia walaupun gaya bahasa mereka kurang sempurna atau masih ada campuran bahasa daerah mereka ke dalam bahasa Indonesia sehingga masih kurang efektif untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal Madura.

Kesenjangan komunikasi juga dialami oleh kelompok pekerja yang merantau ke madura, beberapa dari mereka ada yang memahami dan kebanyakan mereka tidak paham mengenai arti dan makna yang ada ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal Madura. Para pekerja yang merantau ke pulau Madura rata-rata mereka tidak mendapat atau kekurangan lapangan pekerjaan di daerahnya sendiri, alhasil para pekerja memilih merantau untuk dapat menafkahi keluarganya. Budaya masyarakat madura dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain lebih cenderung tidak suka berbasa-basi dan logat atau gaya bicara yang mereka gunakan lebih dominan volumenya keras dan lantang karena orang Madura mempunyai karakteristik berani, tidak mau dipermalukan, dan mempunyai pendirian yang kuat.

Komunikasi antar-budaya pada pekerja perantau merupakan fenomena yang sering sekali terjadi dan kemungkinan bisa disebabkan oleh berpindahnya seseorang dari lingkungan tempat tinggalnya ke suatu pulau untuk mobilitas ke suatu wilayah tertentu dengan tujuan agar mendapatkan sesuatu yang lebih layak bagi mereka. Kesenjangan komunikasi karena latar belakang budaya juga merupakan suatu rintangan bagi para pekerja perantau, budaya mereka dengan budaya masyarakat lokal Madura mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Budaya masyarakat madura masih kental terhadap adanya suatu adat mapun tradisi di suatu wilayah tertentu di pulau Madura.

LANDASAN TEORI

Pengertian Culture Shock atau Gegar Budaya

Ketika seseorang berada di tempat dengan kebudayaan berbeda dengan tempat tinggalnya pasti merasakan culture shock dalam dirinya. Culture shock merupakan fenomena yang dialami oleh setiap orang yang berpindah dari suatu daerah atau budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan berbaur dengan orang-orang yang berbeda dari segi cara berpakaian, nilai, bahkan bahasa dengan yang dipunyai oleh orang tersebut (Littlejohn, 2004; Kingsley and Dakhari, 2006; Balmer, 2009). Littlejohn, dalam jurnal yang ditulisnya, menyatakan bahwa culture shock merupakan sesuatu hal yang wajar dialami ketika orang mengunjungi daerah dengan budaya yang baru atau yang belum pernah dikenali sebelumnya. Orang yang mengalami culture shock berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional (Hadawiah, 2019).

Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan suatu proses komunikasi yang dapat terjadi jika suatu individu dan suatu kelompok tertentu memiliki perbedaan baik itu latar belakang dari segi ekonomi, sosial, perbedaan suku, perbedaan budaya dan ras tertentu. Perbedaan latar belakang tersebut dapat mengakibatkan seseorang harus menerima dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Adanya perbedaan latar belakang budaya yang terjadi pada suatu individu maupun kelompok dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi, baik itu dalam pemaknaannya maupun simbol atau tanda yang ditunjukkan. Perbedaan latar belakang seseorang baik itu segi budaya maupun ras tertentu dapat mempengaruhi perilaku seseorang, bagaimana sikap seseorang itu bertindak, berinteraksi maupun berbuat suatu keputusan sesuai dengan budaya barunya (Ma'asy, 2015).

Jenis Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi antarbudaya adalah faktor-faktor yang membentuk sikap dan perilaku seseorang. Jenis-jenis hambatan ini diantaranya norma yaitu, stereotipe, aturan, dan jaringan. Sedangkan ada 9 jenis hambatan komunikasi antar budaya menurut (Chaney & Martin, 2004:11). Hambatan-hambatan tersebut di antaranya:

1) Fisik

Hambatan komunikasi seperti ini dapat terjadi karena adanya suatu hambatan waktu, lingkungan, kesibukan diri.

2) Budaya

Hambatan seperti ini dapat terjadi karena adanya etnik yang berbeda, agama, dan perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lain.

3) Persepsi

Jenis hambatan seperti ini dapat terjadi karena setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Sehingga dalam mengartikan setiap budaya akan memiliki perspektif yang berbeda-beda.

4) Motivasi

Hambatan seperti ini dapat terjadi karena berkaitan dengan tingkat motivasi seseorang, maksudnya seseorang yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah seseorang tersebut sedang tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah jenis hambatan yang terjadi karena di dalam diri individu tidak mempunyai pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai pemikiran dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6) Emosi

Hambatan seperti ini dapat terjadi berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari seseorang. Jikalau emosi seseorang sedang tidak baik maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit perbaiki.

7) Hambatan non-verbal

adalah hambatan dalam komunikasi yang tidak berupa dalam sebuah kalimat tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya: wajah marah yang diekspresikan oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan melakukan sebuah komunikasi. Ekspresi marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin pengirim pesan sedang sibuk dan tidak bisa diganggu.

8) Kompetisi

Hambatan seperti ini muncul ketika penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil berkomunikasi. Contohnya seseorang menerima telepon sambil menyetir mobil, dikarenakan melakukan 2 kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak bisa fokus dalam mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon (Bidang et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma penelitian kualitatif, yaitu menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman lebih lanjut untuk membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu. Pendekatan kualitatif juga digunakan karena peneliti ingin memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain yang sesuai dengan konteks permasalahan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling. Purpose Sampling adalah teknik pengambilan sampling yang dilakukan dengan memilih

sampel yang sesuai dan mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sampel dipilih berdasarkan kriteria berikut :

- a) Perantau asal luar Madura yang jauh dari rumah tempat tinggal
- b) Belum pernah tinggal sebelumnya di Madura

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara kepada 3 orang mahasiswa perantau dan 1 orang pekerja perantau. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa pada awal mula mereka merantau ke pulau Madura, mereka sempat merasa shock terhadap kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat Madura, namun seakan berjalannya waktu maka para perantau merasa biasa saja, karena mereka sudah memahami kebudayaan, pola berinteraksi, cara berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Madura.

Culture shock yang dialami oleh perantau tersebut berlangsung dalam beberapa tahap :

1. Honeymoon stage
Merasa senang dalam atmosfer suasana baru, menikmati budaya baru dengan keindahan alam daerahnya, merasa asyik dalam ruang wisata.
2. Cultural shock stage
Adanya perbedaan antara kultur dengan kultur baru yang menimbulkan masalah. Muncul sikap defensif, agresif, dan kritik terhadap masyarakat lokal.
3. Adjustment stage
Mulai merasa nyaman dan muncul semangat perlahan, namun rasa nyaman belum didapatkan secara utuh. Masih lebih banyak belajar, namun kebiasaan yang sedang dijalani sudah tidak terasa asing.
4. Deeper adjustment stage
Semakin memahami dan menyesuaikan dengan kebiasaan yang ada. Perasaan tidak puas akan mulai meluntur, mulai membuka diri, mulai menguasai pengetahuan Bahasa, adat istiadat, budaya, budaya mengkritik berubah menjadi selera humor. Mulai fokus untuk belajar tanpa khawatir memikirkan bahasa, namun belum sepenuhnya merasa nyaman.
5. The acceptance stage

Pada tahap akhir ini, seseorang akan menyesuaikan diri dan memasuki kultur baru serta mendapatkan pengalaman baru, pergaulan meluas, rasa cemas menurun, menerima adat budaya sebagai cara hidup yang baru, pada tahap ini seseorang menikmati budaya baru. Sudah merasa nyaman dan tidak menemui masalah besar. Mulai dapat pandangan yang lebih obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antar budaya antara para perantau dengan masyarakat lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun suatu keterikatan sosial yang harmonis dan adanya rasa toleransi atau sikap saling menghargai budaya satu sama lain. Komunikasi antar budaya yang terjadi antara perantau dengan masyarakat lokal di Madura diharapkan dapat membantu para perantau dalam memahami suatu aturan adat istiadat, norma, serta moral dan dapat menjalin kepercayaan satu sama lain. Dengan adanya pemahaman mengenai sikap, perilaku yang terjadi antara perantau dengan masyarakat lokal Madura, diharapkan mereka dapat menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan meminimalisir konflik atau pertikaian antara dua kebudayaan yang berbeda.

Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh para perantau untuk menjalin suatu hubungan yang baik dan efektif dengan masyarakat lokal Madura.

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan suatu sikap maupun perilaku yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat menyampaikan makna atau pesan secara terbuka dan mampu menerima masukan atau keputusan dalam hal berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat sekitar.

Dalam hal ini penulis melihat komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dan pekerja perantau dengan masyarakat lokal Madura sudah mempunyai hubungan yang erat dan saling mempercayai satu sama lainnya, yang dimana itu sudah merupakan langkah yang efektif untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Para perantau dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal dengan adanya sikap keterbukaan dalam penyampaian sebuah pesan, keterbukaan merupakan suatu cara yang efektif dalam menyampaikan suatu pesan karena dapat menciptakan suatu suasana yang indah, nyaman dan tentram. Hal lain yang dapat membuat hubungan merasa nyaman yaitu adanya

sikap saling menguntungkan atau timbal balik yang diberikan baik itu melalui ide, gagasan, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dan mempercayai satu sama lainnya.

b. Atasi stereotip dan prasangka

Stereotip merupakan prasangka yang muncul karena pandangan berdasarkan latar belakang karakteristik sosial, budaya, ras, suku bangsa terhadap perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Prasangka dapat timbul karena adanya anggapan terhadap latar belakang seseorang yang dimana prasangka itu bisa menimbulkan efek positif bisa juga menimbulkan efek yang negatif. Cara untuk mencegah timbulnya stereotip antara mahasiswa perantau dengan masyarakat lokal Madura yaitu dengan mengatur pola komunikasi yang baik, bisa dengan penyampaian pesan yang baik, memahami dan percaya satu sama lain. Dengan begitu maka prasangka yang timbul karena kesalahpahaman akan dapat diperbaiki.

c. Mendorong integrasi budaya

Integrasi merupakan suatu proses penyesuaian komponen atau unsur-unsur yang lebih kecil ke dalam fungsi yang memiliki keselarasan dan menciptakan suatu pembaharuan dan kesatuan fungsi atau tujuan yang utuh berdasarkan kesepakatan.

Melalui komunikasi antar budaya, para perantau dan masyarakat lokal Madura dapat mendapatkan kesempatan untuk saling mempelajari atau tukar pikiran satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini mempelajari dalam hal tradisi, adat istiadat, kebudayaan, dengan mempelajari kehidupan mereka maka dapat mengintegrasikan budaya dan unsur-unsur lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta suatu hubungan yang serasi karena adanya timbal balik yang diberikan dan dengan begitu mereka dapat memiliki keserasian fungsi dan kesamaan tujuan yaitu menciptakan suatu lingkungan yang memiliki satu kesatuan yang utuh dan selaras.

Kedatangan para perantau baik itu dari kalangan mahasiswa dan para pekerja disambut positif oleh masyarakat lokal Madura. Komunikasi antar budaya perantau dengan masyarakat lokal Madura dapat dibuktikan dari adanya ketertarikan para perantau

terhadap kebudayaan lokal Madura. Hubungan pertemanan hingga relasi kerja juga membuktikan adanya suatu keterikatan akan pola interaksi antara perantau dengan masyarakat lokal Madura. Perilaku dan pola interaksi yang baik ini disupport oleh hubungan pertemanan yang berkualitas dan positif, pergaulan yang positif menimbulkan dampak yang baik juga buat kepribadian seseorang dan menghindarkan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial di masyarakat, sehingga kemungkinan untuk terjadinya konflik atau permasalahan sangat kecil.

Kedatangan perantau ke Madura membuat para perantau baik dari kalangan mahasiswa maupun para pekerja merasa shock dengan kebudayaan yang ada di Madura. Masyarakat Madura terkenal dengan ciri khas mereka yaitu dari logat gaya bicaranya dan dapat ditandai kalau orang madura suka memakai Kopyah/ peci hitam. Yang menandakan bahwa masyarakat madura merupakan dominan santri. Untuk dapat ke pulau Madura maka perantau harus melewati jembatan terpanjang yaitu jembatan Suramadu yang menghubungkan antara Surabaya dan Madura. Suramadu diambil dari kisah pertarungan antara buaya dengan ika hiu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 orang mahasiswa perantau dan 1 orang pekerja perantau menunjukkan bahwa sejauh ini mereka tidak mendapatkan masalah yang fatal, akan tetapi mereka memiliki kendala dalam hal berkomunikasi dengan masyarakat lokal Madura. Sumber data ini diambil dari hasil wawancara kepada 3 orang mahasiswa perantau yaitu diantaranya, Muhammad Bagus Firmansyah yang merupakan mahasiswa perantau asal gresik, Rusdun Kamil Romadlon yang juga mahasiswa perantau asal Sidayu-Gresik, Achmad Zaimul Abror yang juga seorang mahasiswa perantau asal Manyar-Gresik.

Mereka semua mengatakan bahwa awalnya mereka sempat merasa shock terhadap perbedaan budaya yang ada di Madura. Gaya/ logat berbicara mereka cenderung dengan suara lantang dan keras seakan mereka mempunyai kepribadian dan pendirian yang kuat. Akan tetapi lama kelamaan, mereka merasa biasa saja karena sudah memahami tutur dan bahasa masyarakat Madura. Bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa perantau sehari hari yaitu menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Jawa. Se jauh ini sebagian mahasiswa perantau mulai memahami bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Madura. Mereka juga mulai mengikuti kebudayaan yang ada di Madura seperti Karapan

sapi, dan beberapa yang masih banyak lagi, secara tidak langsung mereka dapat beradaptasi dan mengenali budaya Madura.

Dalam hal pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa perantau selama Kuliah di Universitas Trunojoyo Madura, mereka awalnya sempat mengalami kesenjangan karena sulit untuk beradaptasi dengan orang Madura, mereka mahasiswa perantau lebih memilih untuk berteman dengan ikatan mahasiswa sesama daerahnya sendiri. Setiap mahasiswa yang berkuliah dimasukkan data daerah dan terdapat suatu komunitas sendiri untuk mendukung sarana prasarana dan bimbingan buat mahasiswa.

Begitu juga yang dialami oleh pekerja perantau asal daerah Lamongan. Rasyid Mahendra (35) tahun, mengatakan bahwa pergaulan orang madura cenderung tidak suka berbasa-basi, mereka mempunyai jiwa pekerja keras dan tidak mau kalah. Bagi orang madura kalah itu menanggung malu. Rasyid memilih untuk merantau karena tidak mendapatkan pekerjaan di daerahnya sendiri sehingga memilih untuk bekerja di luar pulau. Awal mula Rasyid ke pulau Madura sempat merasakan kesenjangan karena banyaknya budaya, pola interaksi yang masih belum dipahami oleh Rasyid. Selama kurang lebih 1 bulan Rasyid tinggal sendiri di perantauan, lama kelamaan ia mulai menemukan pergaulannya dan memahami sifat dan prilaku orang Madura. Keunikan dan ciri khas dari orang Madura sendiri yaitu mereka pantang menyerah sebelum mencapai sebuah tujuan dan ciri khas dari budaya mereka sendiri yaitu mereka cenderung menggunakan Logat bahasa sesuai dengan daerahnya masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa komunikasi antar budaya antara para perantau dengan masyarakat lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun suatu keterikatan sosial yang harmonis dan adanya rasa toleransi atau sikap saling menghargai budaya satu sama lain. Komunikasi antar budaya yang terjadi antara perantau dengan masyarakat lokal di Madura diharapkan dapat membantu para perantau dalam memahami suatu aturan adat istiadat, norma, serta moral dan dapat mejalin kepercayaan satu sama lain.

Komunikasi antar budaya perantau dengan masyarakat lokal Madura dapat dibuktikan dari adanya ketertarikan para perantau terhadap kebudayaan lokal Madura. Kedatangan perantau ke Madura membuat para perantau baik dari kalangan mahasiswa maupun para pekerja merasa shock dengan kebudayaan yang ada di Madura. Masyarakat

Madura terkenal dengan ciri khas mereka yaitu dari logat gaya bicaranya dan dapat ditandai kalau orang madura suka memakai Kopyah/ peci hitam. Yang menandakan bahwa masyarakat madura merupakan dominan santri.

Sejauh ini sebagian mahasiswa perantau mulai memahami bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Madura. Mereka juga mulai mengikuti kebudayaan yang ada di Madura seperti Karapan sapi, dan beberapa yang masih banyak lagi, secara tidak langsung mereka dapat beradaptasi dan mengenali budaya Madura.

SARAN

Dalam suatu lingkup sosial perbedaan budaya merupakan hal yang wajar dan tidak sedikit dialami oleh orang lain termasuk kita. Ketika kita berpindah dari suatu daerah ke daerah yang lain maka akan menemui culture shock terhadap budaya baru yang ada pada daerah tersebut. Seseorang dipaksa untuk dapat beradaptasi, berinteraksi dan berbaur dengan budaya barunya. Cara beradaptasi seseorang berbeda-beda ada yang langsung dapat berbaur dengan lingkungannya, ada yang membutuhkan waktu lama untuk dapat mengenali budaya tersebut. Perbedaan suatu kebudayaan merupakan suatu hal yang wajar dikarenakan di negara Indonesia sendiri terdapat beragam suku budaya dari suatu daerah.

Dalam penelitian ini mungkin penulis terdapat kekurangan atau ketidaksempurnaan dalam penelitian ini, penulis harap ini menjadi referensi untuk peneliti yang ingin mencari sumber penelitian yang akan dilakukan kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang, A. S., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). *Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212–225. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3457>
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>
- Juwita, T. C., & Purwanti, A. (2022). Strategi Komunikasi Antar Budaya Kaum Perantau. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah*

https://forum.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/download/5165/275

4

Ma'asy, M. rihan. (2015). Komunikasi antar budaya perantau bugis dengan etnis kuati di samarinda seberang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(5), 282–295.

Salwa Tsana Shabira, & Rini Rinawati. (2023). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Asal Pontianak di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 992–998. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9437>

Wahyudi, M., Dartiningsih, B. E., Suryandari, N., Quraisyin, D., Rakhmawati, F. N., Wahyuningsih, S., & Handaka, T. (2015). Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya. In Surokim (Ed.), *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik* (2015th ed.). Puskakom Publik.

www.bps.go.id, di akses pada tanggal 29 April 2017. (2016). *April 2017*, 1–18.